

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap orang membutuhkan informasi. Informasi menjadi kebutuhan lain yang juga harus dipenuhi di samping kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Media massa adalah faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Dengan adanya media massa baik itu meliputi media penyiaran, media cetak, maupun media online, masyarakat dapat mengetahui peristiwa apa yang terjadi dari segala penjuru dunia. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, masyarakat dapat mengakses informasi di mana dan kapan pun melalui media online dengan menggunakan telepon genggam dan laptop atau *notebook*. Cukup tersambung dengan jejaring internet, masyarakat dapat mencari informasi yang diinginkan. Kuatnya media online tersebut yang mampu menyaingi media penyiaran dan media cetak karena kecepatan menyampaikan informasi, tidak pula begitu saja ditinggalkan oleh para penikmat setia media lain, khususnya media cetak. Ulasan berita yang secara lengkap dan mendalam menjadi ciri khas media cetak khususnya surat kabar sehingga para penikmat media ini tetap menggunakan media tersebut untuk mendapatkan informasi.

Di Indonesia terdapat media cetak nasional maupun lokal. Untuk media cetak yang mencakup nasional di antaranya surat kabar harian Kompas, Tempo, dan Jawa Pos. Salah satu surat kabar lokal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat. Surat kabar ini merupakan

media cetak lokal yang berada di Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan, terdapat berbagai macam fitur yang disajikan pada surat kabar tersebut yaitu politik, ekonomi dan bisnis, sosial dan budaya, hukum dan kriminal, olahraga, universitaria, gaya hidup, mancanegara, opini publik, dan kolom. Penyajian isi berita surat kabar tersebut lebih menonjolkan berita seputar daerah lokal. Berita-berita yang dianggap penting dan patut diketahui masyarakat lokal ditaruh di halaman depan dan biasanya diulas secara berkelanjutan.

Salah satu berita yang pernah dimuat oleh surat kabar harian Kedaulatan Rakyat pada tanggal 3 September 2011 adalah terdapat kasus kriminalitas di Yogyakarta mengenai penusukan misterius terhadap beberapa warga yang telah menjadi korban (*Aksi Penusukan Merajalela*, Koran Kedaulatan Rakyat, 4 September 2011). Pelaku penusukan yang tidak diketahui ini menusuk beberapa warga yang sedang beraktivitas pada waktu subuh atau pagi hari. Hal ini membuat surat kabar harian Kedaulatan Rakyat mengangkat menjadi berita penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat lokal.

Munculnya aksi penusukan oleh orang tak dikenal yang terjadi secara berturut-turut pada bulan September 2011, membuat masyarakat Yogyakarta cemas untuk beraktivitas di pagi hari. Menurut berita di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat (4 September 2011), para saksi dan korban menjelaskan pelaku penusukan mempunyai ciri-ciri yaitu memakai motor, menggunakan helm, mendatangi korban dan langsung menusuk korban dengan senjata tajam. Dari serangkaian aksi, penusukan dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 04.00 hingga 05.00 WIB (Waktu Indonesia Bagian Barat). Korban aksi penusukan adalah pria

yang berusia sekitar di atas 40 tahun. Peristiwa terjadi di Sleman dan kota Yogyakarta dengan korban berjumlah lima orang, salah satunya meninggal dunia. Nama korban yang meninggal dunia adalah Suranto alias Mbesur (49 tahun) warga Gowok, Catur Tunggal, kecamatan Depok, Sleman. Korban luka lainnya adalah Tukiran (55 tahun) warga Sanggrahan, Sorowajan, Banguntapan, Bantul; Muh Ihsanudin (43 tahun) warga Sumberagung, Moyudan, Sleman; Widodo (48 tahun) warga Balapan, Gondokusuman, Yogyakarta; Antonius Handang Sudibyo warga Janti, Catur Tunggal, Depok, Sleman (*Sumber: kumpulan berita dari tanggal 4-6 September 2011 di Koran Kedaulatan Rakyat*).

Tempat kejadian yang menimpa Suranto, Tukiran, dan Widodo relatif berdekatan, di mana kejadian terjadi pada tanggal 3 September 2011, waktu kejadian hanya berselang 15 menit dan pelakunya sama menggunakan sepeda motor Honda Supra. Polisi menduga serangkaian aksi tusukan itu dilakukan orang yang sama (*Pelaku Aksi Penusukan Diduga Sama*, Koran Kedaulatan Rakyat, 5 September 2011). Korban yang meninggal dunia adalah Suranto (49 tahun) warga Gowok, lelaki tersebut ditusuk tiga kali saat berjalan kaki sekitar pukul 04.00 WIB di jalan Nogopuro Catur Tunggal, Depok, Sleman. Sekitar pukul 04.15 WIB, Tukiran (55 tahun) warga Bantul, ditusuk seseorang tak dikenal saat berangkat kerja mengendarai sepeda. Pelaku menghentikan korban di depan Kimia Farma Ambarukmo Catur Tunggal, Depok, Sleman. Saat itu, pelaku menanyakan alamat dengan menggunakan sepeda motor Supra. Belum sempat dijawab, pelaku langsung menyabetkan pedang ke bagian punggung korban. Di Kota Yogyakarta, penusukan menimpa Widodo (48 tahun) warga Balapan, saat berada di jalan

Laksda Adi Sucipto, tepat di depan toko mas Rukon Gondokusuman sekitar pukul 04.00 WIB. Saat itu korban mengendarai sepeda dan tanpa mengajak bicara, pelaku langsung menusuk pinggang belakang korban. Para saksi di sekitar tempat kejadian melihat pelaku menggunakan sepeda motor Supra Hitam (*Aksi Penusukan Merajalela*, Koran Kedaulatan Rakyat, 4 September 2011).

Aksi penusukan juga dialami Muh Ihsanudin (43 tahun) warga Sumberagung. Saat itu korban sedang memancing di Jembatan Gedung Banteng Sumberagung, Moyudan, Sleman. Korban dihampiri empat orang tak dikenal yang mengendarai dua motor. Pelaku langsung menyabetkan senjata tajam ke tubuh korban hingga melukai kepala bagian belakang, atas lutut, dan tangan kanan. Di Bantul, Mujino (42 tahun) warga jalan Pedak Karangbendo, Banguntapan, Bantul, diancam menggunakan belati di Sorowajan, Banguntapan, Bantul, di hari yang sama yaitu tanggal 3 September 2011, sekitar pukul 04.30 WIB. Akan tetapi, pelaku sempat mengancam meminta sejumlah uang (*Aksi Penusukan Merajalela*, Koran Kedaulatan Rakyat, 4 September 2011).

Aksi penusukan kembali terjadi pada tanggal 5 September 2011. Pelaku kembali melakukan aksi di jalan Nogopuro Catur Tunggal, Depok, Sleman, di mana lokasi penusukan itu bertempat sama dengan korban yang meninggal, yaitu Suranto (49 tahun). Korban tersebut adalah Antonius Handang Sudibja (73 tahun) warga Janti Catur Tunggal, Depok, Sleman. Saat itu korban sedang jalan-jalan pagi dan ditusuk seorang lelaki tak dikenal (*Lagi, Aksi Penusukan Teror Warga*, Koran Kedaulatan Rakyat, 6 September 2011).

Sejauh ini belum dapat dipastikan siapa pelaku penusukan tersebut. Polisi hanya mendapat dua orang yang diduga pelaku penusukan karena memiliki kemiripan dan identik dengan pelaku serangkaian aksi di Sleman dan kota Yogyakarta. Pelaku pertama berinisial 'Gn' warga Mrican Catur Tunggal, Depok, Sleman. Pelaku ditangkap petugas Polres Sleman saat hendak beraksi di wilayah Moyudan, Sleman, pada tanggal 10 September 2011. Motif pelaku diduga pencurian dengan melakukan kekerasan untuk menusuk korban (*Pelaku Penusukan Dibekuk*, Koran Kedaulatan Rakyat, 12 September 2011). Akan tetapi, terkait pengembangan pemeriksaan pelaku 'Gn' diduga tak terkait aksi penusukan tersebut. Pelaku hanya dikenai pasal tentang kepemilikan senjata tajam (*Fisik Mirip Pelaku, Diamankan*, Koran Kedaulatan Rakyat, 13 September 2011).

Pelaku kedua yang diduga pelaku aksi penusukan tersebut berinisial 'Al' (35 tahun) warga Banguntapan, Bantul. Pelaku diduga mempunyai ciri fisik yang sangat mirip seperti tinggi tubuh, helm warna hitam, motor yang digunakan, warna penutup muka hingga cara mengendarai motor sangat mirip dengan keterangan saksi. Polisi juga menemukan sebilah pisau di rumahnya. Menurut informasi warga, 'Al' pernah bekerja sebagai penjaga malam di sebuah kompleks perumahan di wilayah Caturtunggal yang berada di sisi selatan tempat kejadian penusukan di jalan Nogopuro. Warga sempat mengusir 'Al' karena sering mabuk-mabukkan, karena itu diduga 'Al' dendam kepada warga sekitar. Akan tetapi tidak dapat dipastikan bahwa 'Al' adalah pelaku penusukan. Karena tidak mencukupi bukti, polisi kemudian melepas 'Al', akan tetapi dikenakan wajib lapor (*Fisik Mirip Pelaku, Diamankan*, Koran Kedaulatan Rakyat, 13 September 2011).

Rangkaian aksi penusukan orang tak dikenal di bulan September 2011 ini mengingatkan kembali kasus serupa penusukan yang terjadi di jalan Lingkar Utara tahun 2010 lalu. Saat itu pelaku mengendarai motor Mio warna putih dan senjata yang digunakan adalah pedang. Untuk kasus ini, pelaku menggunakan belati atau pisau tajam menggunakan motor Supra (*harianjoglosemar.com*, tanggal 22 September 2011).

Kasus penusukan misterius ini dapat membuat sebagian warga Yogyakarta resah, sehingga mereka membutuhkan berita yang berkelanjutan mengenai peristiwa tersebut. Pelaku penusukan misterius itu juga belum terungkap hingga bulan Juli 2012. Peristiwa penusukan misterius yang terjadi mulai bulan September 2011, dikemas menjadi berita dengan berbagai macam pandangan oleh sejumlah media massa. Banyaknya beredar pemberitaan kasus penusukan tersebut baik itu melalui surat kabar harian, program berita televisi lokal, bahkan melalui media online. Berbagai surat kabar lokal di Yogyakarta, seperti Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, Bernas Jogja, Tribun, dan Radar Jogja membahas peristiwa tersebut. Surat kabar harian Kedaulatan Rakyat bahkan menjadikan berita utama di halaman depan untuk beberapa kali dan secara mendalam membahas awal mula peristiwa tersebut. Setiap peristiwa yang dipilih sebagai isu penting oleh media senantiasa menghasilkan akibat. Akibat atau efek dari hal ini terjadi pada orang dan selalu bersifat pribadi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur tingkat pengetahuan masyarakat atas pemberitaan di surat kabar.

Penelitian skripsi mengenai tingkat pengetahuan pernah ditulis oleh Catharina Rini Handayani (2011) dengan judul “Efek Terpaan Siaran Informasi

Pemilihan Langsung Kepala Daerah (PILKADA) melalui Radio RSPD Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Komunitas Guyup Rukun di Klaten”. Penelitian ini meneliti tentang adakah pengaruh terpaan siaran informasi pemilihan langsung kepala daerah (pilkada) melalui media radio RSPD terhadap tingkat pengetahuan di komunitas Guyup Rukun di Klaten. Penelitian menggunakan kuesioner sebanyak 80 responden, yaitu pendengar radio RSPD yang tergabung dalam komunitas Guyup Rukun. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan mayoritas anggota komunitas Guyup Rukun adalah tinggi. Ada pengaruh antara terpaan siaran informasi pemilihan langsung kepada daerah (pilkada) melalui media radio RSPD terhadap tingkat pengetahuan di komunitas Guyup Rukun di Klaten (Handayani, 2011:x).

Penelitian skripsi lain mengenai tingkat kecemasan ditulis oleh Sunu Trihatmaji (2011) dengan judul “Pengaruh Pemberitaan Insiden HKBP Bekasi di Surat Kabar terhadap Tingkat Kecemasan Jemaat HKBP Yogyakarta”. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana dampak pemberitaan insiden HKBP terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta. Pemberitaan mengenai perkembangan insiden melalui media surat kabar membawa dampak bagi masyarakat, di mana salah satu dampak dari penerimaan pesan (informasi) adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek afektif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yaitu sebesar 0,330 antara variabel pemberitaan insiden HKBP Bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan jemaat HKBP Yogyakarta dan besarnya pengaruh antara

variabel pemberitaan insiden HKBP Bekasi di surat kabar terhadap tingkat kecemasan sebesar 10,9 persen (Trihatmaji, 2011:xvii).

Melihat penelitian di atas, peneliti memilih untuk mengambil judul pengaruh pemberitaan kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Yogyakarta. Hal ini karena mengingat adanya teori yang mengatakan pesan yang disampaikan oleh media menghasilkan efek yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada diri khalayak (Ardianto dkk, 2004:49). Peneliti mengambil tema berita kriminal karena salah satu berita yang mendapat tempat bagi audiens adalah berita mengenai bencana dan kriminal. Topik ini menjadi sangat penting karena menyangkut tentang keselamatan manusia. Dalam pendekatan psikologi, keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia, sehingga tak heran bila berita tersebut memiliki daya rangsang tinggi bagi audiens (Muda, 2005:112). Peneliti mengambil berita kriminal kasus penusukan misterius ini karena pada saat peneliti ingin membuat suatu penelitian, berita ini sedang muncul di berbagai media massa lokal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SKH Kedaulatan Rakyat. Alasan peneliti memilih SKH Kedaulatan Rakyat karena setelah peneliti mengkliping berita-berita yang muncul mengenai kasus tersebut, SKH Kedaulatan Rakyat lebih sering menampilkan berita tersebut dibandingkan SKH lokal lainnya. SKH Kedaulatan Rakyat menampilkan tujuh berita terhitung mulai tanggal 4 September 2011 hingga 13 September 2011, kemudian satu berita pada tanggal 23 Oktober 2011. Beberapa berita ditaruh di halaman pertama surat kabar dengan

tambahan foto dan grafis (berupa gambaran kronologi). Di samping itu, SKH Kedaulatan Rakyat adalah surat kabar harian yang terbit di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai surat kabar daerah tentunya memainkan peran penting dalam memberikan fenomena atau peristiwa yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu, masyarakat dusun Gowok dipilih sebagai obyek penelitian dikarenakan daerah tersebut merupakan tempat kejadian perkara di mana salah satu warga tersebut adalah korban kasus ini dan meninggal dunia.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh pemberitaan kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemberitaan kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Yogyakarta?.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberitaan kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya bagi ilmu komunikasi tentang penelitian efek media massa yang berhubungan dengan pengetahuan khalayak menggunakan studi kuantitatif.

2. Manfaat praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepastakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan memberikan informasi kepada peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema maupun metode yang sama.

E. KERANGKA TEORI

Beberapa teori telah dikembangkan oleh para pakar komunikasi dalam berbagai macam penelitian media di mana digunakan dalam penelitian ini. Sebagai pondasi awal penelitian, peneliti akan memaparkan tentang teori efek terbatas untuk melihat bahwa media memiliki efek terbatas di mana masyarakat tidak begitu saja menerima pesan, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik di dalam maupun di luar individu itu sendiri. Pada sub bagian selanjutnya akan dijelaskan tentang efek pesan berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada diri khalayak yang dilihat dari tiga sisi yaitu kognitif (sikap), afektif (perasaan), dan behavioral (perilaku). Sub bagian selanjutnya akan dijelaskan tentang pengetahuan.

1. Teori Efek Terbatas

Siaran program radio *War of The World* pada tahun 1938 membuka pintu bagi perspektif efek terbatas. Para peneliti *War of The World* yang dipimpin oleh Hadley Cantril merupakan para peneliti sosial yang pelan-pelan mengubah sudut pandang mengenai bagaimana media mempengaruhi masyarakat. Para peneliti melihat bahwa kekuatan media kepada publik terbatas (Baran dan Dennis, 2010:165). Sebagian besar orang dipengaruhi oleh orang lain daripada oleh media, *opinion leader* di setiap komunitas dan tingkatan masyarakat bertanggung jawab untuk mengarahkan serta menyeimbangkan pendapat publik terhadap apa pun. Hanya kelompok kecil minoritas yang memiliki karakter psikologis yang membuat mereka rentan untuk dimanipulasi langsung oleh media. Media dianggap relatif tidak punya kekuatan dalam membentuk opini publik jika dibandingkan dengan variabel yang lebih berpengaruh seperti opini individual dan keanggotaan kelompok (Baran dan Dennis, 2010:165).

Pengembangan perspektif yang dipimpin oleh Paul Lazarsfeld, memulai penggunaan survei untuk mengukur pengaruh media dalam perilaku dan pemikiran masyarakat. Survei ini memberikan bukti yang kuat bahwa media jarang mempengaruhi individu secara langsung. Efek yang terjadi hanya terbatas di lingkungan tertentu, hanya mempengaruhi sedikit orang atau hanya berpengaruh pada pemikiran atau tindakan yang dangkal. Temuan ini yang membawa kepada perspektif media yang disebut sebagai perspektif efek terbatas. Teori efek terbatas adalah teori yang menyatakan bahwa media memiliki efek

yang minim atau terbatas karena efek tersebut dikurangi oleh beragam variabel antara (Baran dan Dennis, 2010:178).

Hovland dan psikolog lain memberikan dukungan terhadap pandangan efek terbatas ini. Dengan menggunakan variabel terkontrol, mereka menunjukkan bahwa berbagai karakter individual serta keanggotaan kelompok membatasi kekuatan media (Baran dan Dennis, 2010:180). Baik disadari maupun tidak masyarakat membatasi pengaruh pesan yang berlawanan dengan keyakinan serta sikap bawaan mereka.

Dalam pembahasan dampak media, hal itu ada kalanya diacu sebagai teori ‘peluru’ atau jarum hipodermik, di mana model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi (Rakhmat, 1991:62). Disebut jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi “disuntikkan” langsung ke dalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarkan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam sistem fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis. Komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Variabel efek diukur pada segi kognitif (perubahan pendapat, penambahan pengetahuan, perubahan kepercayaan), segi afektif (sikap, perasaan, kesukaan), dan segi behavioral (perilaku atau kecenderungan perilaku) (Rakhmat, 1991:64).

Pesan media mengandung reaksi tertentu yang memiliki interaksi yang berbeda-beda dengan latar belakang individu. Harus diperhitungkan perbedaan individu, karena sekalipun reaksi yang diharapkan telah terlihat, bukti reaksi itu

berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kecerdasan, tingkat pengetahuan, motivasi dan minat. Media yang menyampaikan informasi dengan tujuan benar sesuai fungsi media massa, reaksi yang terlihat akan bersifat positif. Akan tetapi, ada faktor yang harus diperhatikan yaitu kembali lagi pada latar belakang individu dimana reaksi yang muncul dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, tingkat pengetahuan, motivasi dan minat (McQuail, 1987:234). Dalam penelitian ini, teori ini dipakai sebagai dasar dalam penelitian untuk melihat proses mulai dari munculnya pemberitaan suatu media yang diterima oleh individu, kemudian menghasilkan suatu reaksi individu tersebut terhadap suatu pemberitaan.

2. Efek Pesan Berkaitan dengan Respon Khalayak

Efek media massa dapat dilihat dari beberapa pendekatan menurut Steven M. Chaffe (Ardianto dkk, 2004:49). Pendekatan pertama yaitu efek media massa yang berkaitan dengan pesan atau media itu sendiri, sedangkan pendekatan kedua yaitu melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak yaitu berupa perubahan kognitif (sikap), afektif (perasaan) dan behavioral (perilaku). Untuk penelitian ini menyangkut dengan pendekatan kedua, yaitu melihat perubahan yang terjadi pada khalayak setelah mendapat isi pesan suatu media.

Dalam pendekatan kedua terdapat perubahan pada diri khalayak yaitu berupa perubahan kognitif (sikap), afektif (perasaan) dan behavioral (perilaku) (Ardianto dkk, 2004:49). Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan (penerima pesan) yang bersifat informatif bagi dirinya. Melalui media massa, komunikan memperoleh informasi yang belum diketahui sebelumnya kemudian menjadi tahu sehingga ada rasa kepuasan sendiri setelah memperoleh

informasi tersebut. Efek kognitif membahas bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Efek afektif adalah berhubungan dengan perasaan dan tanggapan emosional seperti perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, atau cemas setelah menerima pesan dari media massa. Jadi, dalam hal ini tujuan dari komunikasi massa bukan hanya memberitahukan informasi. Efek behavioral adalah akibat yang timbul pada diri khalayak dalam pembentukan sikap atau tindakan.

Dalam penelitian ini, teori efek pesan yang berkaitan dengan respon khalayak tersebut membantu sebagai pengetahuan dasar untuk melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak. Efek yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah efek kognitif, di mana media mampu memberikan penambahan pengetahuan yang semula tidak tahu menjadi tahu dan perubahan pendapat.

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Salah satu efek komunikasi adalah efek kognitif, yaitu pengetahuan. Pengetahuan diartikan sebagai sesuatu yang diketahui atau diketahui berkenaan dengan sesuatu hal (Poerwadarminta, 1983:994).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan

telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan karena pengetahuan juga merupakan faktor penentu utama dari perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003:127).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu (Notoatmodjo, 2003:128) :

1. Tahu (*know*)
Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah gunanya untuk mengukur bahwa orang tahu yang dipelajari seperti menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan, dan sebagainya.
2. Memahami (*comprehension*)
Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi, harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.
3. Aplikasi (*Aplication*)
Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
4. Analisis (*Analysis*)
Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja yaitu dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.
5. Sintesis (*Synthesis*)
Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Notoatmodjo, 2003:9) :

1. Pengalaman
Pengalaman dapat diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.
2. Keyakinan
Biasanya keyakinan diperoleh secara turun-temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang baik keyakinan itu sifatnya positif maupun negatif.
3. Fasilitas
Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku.
4. Sosial budaya
Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.
5. Tingkat Pendidikan
Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.
6. Penghasilan
Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar, maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

Berkaitan dengan penelitian, bagian yang penting dalam penelitian ini adalah mengukur pengaruh yang ditimbulkan oleh pemberitaan kasus penusukan misterius di media massa terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu penjelasan mengenai pengetahuan merupakan hal penting dalam penelitian ini sehingga tujuan dari penelitian terjawab sesuai dengan penjelasan ilmiah yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Untuk teori efek terbatas yang sudah

dijelaskan sebelumnya digunakan sebagai teori utama yang akan diujikan dalam penelitian ini dan teori lain yang mendukung penelitian ini adalah efek pesan berkaitan dengan respon khalayak dan pengetahuan.

F. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep adalah konsepsi peneliti mengenai sebuah variabel. Definisi berada dalam pikiran peneliti (*mental image*) berdasarkan pemahaman terhadap teori (Purwanto, 2007:91). Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah pengaruh pemberitaan kasus penusukan misterius dan variabel terikat adalah tingkat pengetahuan masyarakat. Berdasarkan kerangka teori di atas, maka beberapa konsep yang dijelaskan adalah :

1. Terpaan Media (*Media Exposure*)

Media exposure menurut Shore (dalam Kriyantono, 2006: 204) tidak hanya menyangkut tentang apakah seseorang telah merasakan kehadiran media massa, tetapi juga apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu kelompok.

Terpaan media dalam penelitian ini akan dilihat berupa frekuensi, atensi, dan durasi. Frekuensi penggunaan media dalam satu bulan diukur dalam berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun. Dalam penelitian ini, frekuensi merupakan tingkat keseringan pembaca dalam mengakses berita

kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat. Dalam atensi atau perhatian, dihubungkan antara khalayak dengan isi media. Perhatian yang diberikan oleh pembaca terkait dengan pemberitaan kasus penusukan misterius. Untuk durasi penggunaan media adalah menghitung berapa lama seseorang menggunakan media massa tersebut. Dalam penelitian ini, tingkat durasi atau kedalaman pembaca dalam mengikuti pemberitaan kasus penusukan misterius.

2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Dalam media massa masyarakat mendapatkan efek kognitif berupa pengetahuan. Dengan adanya perbedaan frekuensi, atensi, dan durasi dalam mengkonsumsi media menunjukkan bahwa potensi untuk terkena terpaan berita antara satu dengan yang lain berbeda. Dalam penelitian ini, akan dilihat bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat atas pengaruh dari pemberitaan kasus penusukan misterius tersebut.

G. HIPOTESIS

Secara asal kata (etimologis) hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Dari kedua kata itu dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat atau pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji dulu dan karenanya bersifat sementara atau dugaan awal (Kriyantono, 2006:28).

Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho = Tidak ada pengaruh pemberitaan media cetak mengenai kasus penusukan misterius terhadap pengetahuan masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Yogyakarta.

Ha = Ada pengaruh pemberitaan media cetak mengenai kasus penusukan misterius terhadap pengetahuan masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Yogyakarta.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah definisi secara jelas mengenai variabel-variabel penelitian untuk memberikan hasil penelitian yang seragam pada semua pengamat (Purwanto, 2007:93).

Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel untuk mengetahui pengaruh pemberitaan kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Gowok, Catur Tunggal. Variabel yang digunakan adalah variabel X (pengaruh pemberitaan) dan variabel Y (tingkat pengetahuan). Dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Terpaan Media (Variabel X)

Terpaan pemberitaan kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat meliputi frekuensi, atensi, dan durasi dalam mengakses berita tersebut.

a. Frekuensi

Seberapa sering masyarakat dusun Gowok, Catur Tunggal membaca berita di SKH Kedaulatan Rakyat mengenai kasus penusukan misterius dalam seminggu. Untuk melihat tingkat keseringan responden dalam mengikuti berita kasus penusukan misterius maka akan dilihat dari banyaknya membaca berita tersebut.

Operasional frekuensi akan diukur dengan pengukuran skala interval. Ketentuan penilaian untuk setiap pertanyaan adalah:

- Untuk menjawab < 3 kali mendapat skor 1
- Untuk menjawab 4-6 kali mendapat skor 2
- Untuk menjawab > 6 kali mendapat skor 3

b. Atensi

Atensi atau perhatian dihubungkan antara khalayak dengan isi media. Atensi dilihat seberapa besar perhatian seseorang dalam mengikuti pemberitaan mengenai kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat. Operasional indikator ini akan diukur dengan penggunaan skala *Guttman*, yaitu ya atau tidak. Ketentuan penilaian adalah jawaban ya mendapat skor 1, sedangkan jawaban tidak mendapat skor 0.

c. Durasi

Menghitung berapa lama membaca berita yang diakses pembaca mengenai kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat. Operasional frekuensi akan diukur dengan pengukuran skala interval. Ketentuan penilaian untuk setiap pertanyaan adalah:

- Untuk menjawab < 3 menit mendapat skor 1
- Untuk menjawab 4-6 menit mendapat skor 2
- Untuk menjawab > 6 menit mendapat skor 3

2. Tingkat Pengetahuan Mengenai Kasus Penusukan Misterius (Variabel Y)

Melihat tingkat pengetahuan masyarakat dukuh Gowok, Catur Tunggal, Sleman tentang pemberitaan kasus penusukan misterius. Pengukuran tingkat

pengetahuan sendiri dimaksudkan untuk mengetahui status pengetahuan seseorang. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo. Penelitian ini hanya menggunakan dua tingkatan yaitu tahu dan memahami. Peneliti menggunakan variabel tahu dan memahami karena mengikuti teori efek media massa, di mana keseluruhan proses komunikasi ditujukan untuk dapat memaksimalkan perubahan yang terjadi pada penerima sesuai dengan keinginan dari pengirim. Salah satu perubahan itu adalah terjadi penambahan pengetahuan (kognitif), yang semula tidak tahu menjadi tahu dan dari tahu menjadi memahami setelah menggunakan media massa.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Tahu

Seberapa besar pemberitaan kasus penusukan misterius terhadap masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Sleman membuat pembaca tahu mengenai kasus tersebut. Dalam tahap ini melihat masyarakat mengingat kembali kasus tersebut. Untuk menyusun item tes tahu yaitu tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar salah. Karena lebih mudah menyusunnya, orang banyak memilih tipe benar salah (Sudjana, 2005:24). Kata-kata yang biasa dipakai dalam pertanyaan ingatan adalah mendefinisikan, menerangkan, mengidentifikasikan, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, dan menamakan. (Rustaman, 2003:40).

Pengukuran variabel tahu menggunakan skala *Guttman*. Operasional frekuensi diukur dengan pengukuran skala nominal. Ketentuan penilaian dalam setiap pertanyaan adalah jawaban yang memilih pilihan ganda A atau benar

mendapat skor 1, sedangkan yang memilih pilihan ganda B atau salah mendapat skor 0.

b. Memahami

Seberapa besar pemberitaan kasus penusukan misterius terhadap masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Sleman membuat pembaca memahami kasus tersebut. Memahami mempunyai level setingkat lebih tinggi dari pada tahu. Akan tetapi, tidak berarti pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Dalam membuat item pemahaman tidaklah mudah. Item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram, dan grafik. Dalam tes objektis, tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman (Sudjana, 2005:25). Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif yaitu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik kesimpulan, membandingkan, dan menjelaskan (Rustaman, 2003:41).

Operasional indikator ini akan diukur dengan pengukuran skala *Guttman* dengan penilaian benar dengan skor 1, salah dengan skor 0. Operasional frekuensi akan diukur dengan pengukuran skala nominal. Berikut ini kunci jawaban untuk soal indikator memahami, yaitu nomor 1, 4, 7, 10 jawaban benar adalah A, nomor 2, 5, 8 jawaban benar adalah B, dan nomor 5, 6, 9 jawaban benar adalah C.

3. Variabel Kontrol (Z)

Variabel kontrol merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan seseorang dapat terbentuk dari beberapa faktor. Variabel kontrol penelitian ini diukur dengan skala *Guttman*. Operasional

frekuensi akan diukur dengan pengukuran skala nominal. Adapun skor pada item jawaban tersebut adalah jika jawaban ya mendapat skor 1, sedangkan jawaban tidak mendapat skor 0.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Tingkat pendidikan

Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

b. pengalaman pribadi

Indikator ini melihat apa yang pernah terjadi dan apa yang sedang dialami oleh seseorang, apakah kemudian pengalaman yang sudah diperoleh memperluas pengetahuan seseorang.

c. sumber dari orang lain

Individu pada umumnya memiliki kecenderungan sikap yang searah dengan sikap orang lain yang dianggap penting. Seperti halnya kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini, sumber dari orang lain adalah keluarga.

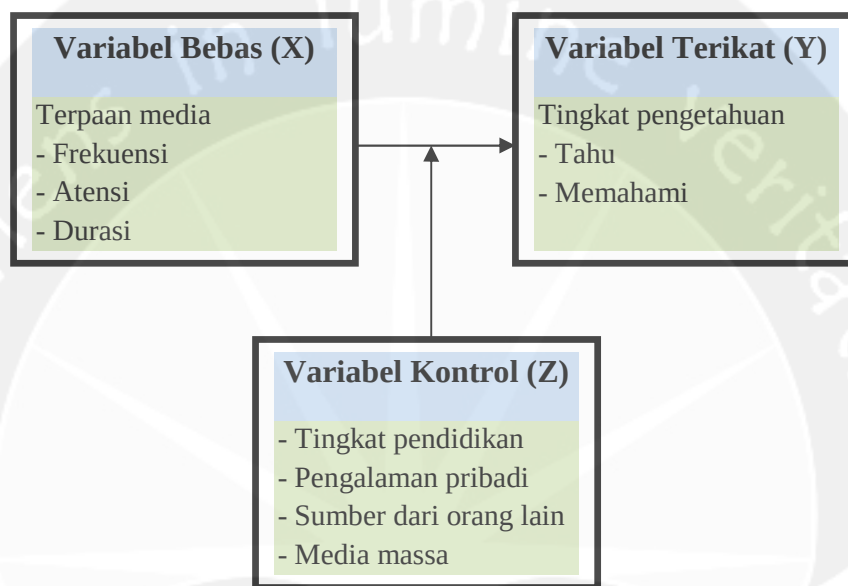
d. media massa

Sumber informasi seperti radio, televisi, majalah, Koran, dan buku dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

I. VARIABEL PENELITIAN

Dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan mengenai hubungan antar variabel berikut ini.

GAMBAR 1
Hubungan Antar Variabel



1. Variabel bebas atau variabel pengaruh (X)

Variabel bebas atau variabel pengaruh dalam penelitian ini adalah pemberitaan kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat. Bentuk turunan dari terpaan media ini meliputi frekuensi membaca berita, durasi atau intensitas membaca berita, dan atensi dalam merespon berita di SKH Kedaulatan Rakyat.

2. Variabel terikat atau variabel tergantung (Y)

Variabel terikat atau variabel tergantung dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat.

3. Variabel kontrol (Z)

Variabel kontrol merupakan variabel yang digunakan untuk membatasi variabel pengaruh. Di dalam teori efek media terbatas menjelaskan bahwa media bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi khalayak, di mana media hanya sebagai perantara dalam menyampaikan informasi. Ada faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi khalayak. Dari sinilah muncul variabel kontrol. Dalam penelitian ini variabel kontrol adalah tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, sumber dari orang lain, dan media massa.

J. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Dalam survei, proses pengumpulan dan analisis data bersifat sangat terstruktur dan mendetail di mana kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi (Kriyantono, 2006:60). Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seprangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008:199). Kuesioner dimaksud untuk mendapatkan data-data yang dapat memenuhi tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu semua data diwujudkan dalam angka dan analisis berdasarkan analisis statistik. Di sini periset lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006:57). Untuk penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan survei, peneliti membagikan kuesioner kepada populasi yang sudah dipilih, kemudian hasil data yang didapatkan diolah ke dalam bentuk angka-angka dengan metode statistika.

Terkait dengan penelitian ini, variabel-variabel yang ingin diuji pembuktian hipotesisnya adalah ada atau tidak ada pengaruh pemberitaan kasus penusukan misterius (X) terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta (Y). Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau penelitian inferensial (pengujian hipotesis), di mana data yang diperoleh berupa angka-angka yang diperoleh dari pengisian kuesioner.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kampung Gowok, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Populasi ini dipilih karena daerah tersebut merupakan tempat kejadian perkara di mana salah satu warga daerah setempat adalah satu-satunya korban kasus penusukan misterius hingga meninggal dunia (*Aksi Penusukan Merajalela*, Koran Kedaulatan Rakyat, 4 September 2011).

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005:115). Populasi yang diteliti adalah masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Yogyakarta. Populasi ini dipilih karena daerah tersebut merupakan salah satu tempat kejadian yang terjadi hingga dua kali aksi penusukan di tempat yang sama dan salah satu warga Gowok menjadi korban hingga meninggal dunia (*Pelaku Aksi Penusukan Diduga Sama*, Koran Kedaulatan Rakyat, 5 September 2011). Untuk tempat kejadian lainnya terjadi di Jl. Laksda Adi Sucipto, di jembatan Gedung Banteng desa Sumberagung Kecamatan Moyudan, Sleman, kecamatan Jetis Kota Yogya, dan di Jalan Tatabumi.

TABEL 1
Data Kependudukan Dusun Gowok

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
2360 Jiwa	2049 Jiwa	4409 Jiwa

Sumber: Padukuhan Gowok Caturtunggal, Depok, Sleman (Desember, 2011)

Jumlah penduduk dusun Gowok 4409 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebesar 1196. Dusun Gowok terbagi dalam 6 RW (Rukun Warga) dan 18 RT (Rukun Tetangga). Berikut gambar tabel data.

TABEL 2
Data Kependudukan RW & RT Dusun Gowok

No.	Nama RW	Nama RT	Jumlah Penduduk
1.	RW 1	RT 1	260
		RT 2	230
2.	RW 2	RT 3	225
		RT 4	240
		RT 5	270
		RT 18	245
3.	RW 3	RT 6	215
		RT 7	275
4.	RW 4	RT 8	240
		RT 9	220
		RT 17	275
5.	RW 5	RT 10	245
		RT 11	225
		RT 12	200
		RT 13	310
		RT 16	245
6.	RW 6	RT 14	200
		RT 15	290

Sumber: Padukuhan Gowok Caturtunggal, Depok, Sleman (Desember, 2011)

Subyek yang akan diteliti sangat luas dilihat dari jumlah penduduk dusun Gowok. Oleh karena itu peneliti menggunakan *cluster sampling* yaitu teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2008:119). Untuk meminimalisir waktu dan biaya, peneliti melakukan secara *random* atau acak. Peneliti memberi nomor pada setiap RW, kemudian mengacak 6 RW sampai mendapatkan 2 RW yang dibutuhkan. Hasil yang didapatkan adalah RW 2 dan RW 3. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan rumus Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d = Nilai presisi (nilai presisi dalam penelitian ini ditentukan sebesar 90% atau α 0,1)

Jumlah populasi yang didapatkan yaitu RW 2 dan RW 3 di dusun Gowok, Catur Tunggal, Yogyakarta adalah sebanyak 1470 orang, maka dari jumlah populasi tersebut dapat ditarik sampel sebanyak:

$$n = \frac{1470}{1 + 1470 (0,1)^2} = 93,6 = 94 \text{ orang}$$

Dengan demikian minimal jumlah sampel yang harus diambil adalah 94 responden. Dalam penelitian ini, sampel diambil dari semua RT dari RW 2 dan RW 3 dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Maka tahapan selanjutnya adalah menghitung jumlah setiap sampel yang akan diambil secara proporsional dari setiap populasi dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n1 = \frac{N1}{N} \times n$$

n1 = jumlah sampel tiap RT

N1 = jumlah populasi dalam setiap RT

N = jumlah populasi seluruh RT

N = jumlah sampel minimal

Sehingga, perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing RT adalah sebagai berikut:

TABEL 3
Perhitungan Jumlah Sampel

Nama RW	Nama RT	Jumlah Populasi	Persentase	Jumlah Sampel
RW 2	RT 3	225	15,30%	14
	RT 4	240	16,33%	15
	RT 5	270	18,36%	17
	RT 18	245	16,67%	16

RW 3	RT 6	215	14,63%	14
	RT 7	275	18,70%	18
JUMLAH		1470	100%	94

Setelah didapatkan jumlah sampel di tiap RT, peneliti mendatangi tiap-tiap rumah untuk membagikan kuesioner. Setiap satu rumah diberikan satu kuesioner saja. Hal ini dimaksudkan agar kuesioner bisa tersebar secara proposional. Ada dua kriteria dalam penarikan sampel yaitu hanya masyarakat yang mengkonsumsi pemberitaan kasus penusukan misterius di SKH Kedaulatan Rakyat dan masyarakat Gowok yang berusia 20-49 tahun. Pemilihan usia ini didasarkan pada tiga komposisi usia pembaca terbesar SKH Kedaulatan Rakyat (*Company Profile KR*, 2011), yaitu rentang umur 20-29 tahun sebesar 34,46 %, 30-39 tahun sebesar 23,20 %, dan 40-49 tahun sebesar 14,19 %. Peneliti tidak menentukan jumlah tiap *gender* atau jenis kelamin untuk membagikan kuesioner, hanya berdasarkan apa yang ditemui di lapangan.

K. SUMBER DATA

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini harus dicari melalui narasumber, yaitu orang yang dijadikan obyek penelitian untuk mendapatkan informasi (Sarwono, 2006:8). Kriteria yang dicari untuk dijadikan obyek penelitian ini adalah orang yang membaca SKH Kedaulatan Rakyat. Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang

dibagikan kepada sampel yang telah ditentukan yaitu warga padukuhan Gowok, Catur Tunggal, Depok, Sleman. Dari hasil kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua sesudah data primer dan data yang dihasilkan disebut juga sumber data sekunder (Bungin, 2001:129). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan situs internet yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

L. METODE ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar (Kriyantono, 2006:163). Dalam penelitian ini analisis terhadap data akan dilakukan setelah semua data terkumpul. Karena jenis penelitian merupakan kuantitatif, maka data berbentuk angka-angka sehingga analisis datanya berupa penghitungan melalui uji statistik.

1. Uji Validitas

Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, kualitas pengumpulan data sangat ditentukan oleh kualitas instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan. Instrumen disebut berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan pemakaiannya apabila sudah terbukti validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa tepat dan cermat suatu alat ukur mampu melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997:5). Suatu instrumen pengukur dapat

dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila hasil ukur sesuai dengan tujuan pengukuran. Begitu juga sebaliknya, instrumen yang menghasilkan data yang tidak sesuai dengan tujuan pengukuran dikatakan instrumen yang memiliki validitas rendah. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai rumus *korelasi product moment (r)* yang akan diolah dengan menggunakan alat bantu software SPSS. Rumus *korelasi product moment* adalah sebagai berikut (Kriyantono, 2006:171).

$$r = \frac{N\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2]} \sqrt{[N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana:

- r = koefisien korelasi antara X dan Y
- X = skor item
- Y = skor total
- N = jumlah sampel (responden penelitian)

2. Uji Reliabilitas

Setelah pengujian validitas, selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih pada subjek yang sama (Singarimbun dan Effendi, 1989:140). Makin kecil kesalahan pengukuran, makin reliabel alat pengukur. Sebaliknya makin besar kesalahan pengukuran, makin tidak reliabel alat pengukur tersebut. Instrumen atau kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* lebih besar ($>$) 0,60. Pada penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dan diolah menggunakan alat bantu *software SPSS*. Rumus ini digunakan karena jawaban dalam instrumen

kuesioner merupakan rentang antara beberapa nilai (Singarimbun dan Effendi, 1989:140).

Rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien *alpha cronbach*
 k = banyaknya soal pertanyaan
 $\sum \alpha_b^2$ = jumlah varian butir pertanyaan
 α_1^2 = varian total

3. Frekuensi Distribusi Relatif

Data yang didapat dari kuesioner dianalisis secara frekuensi distribusi relatif, yang artinya data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam persentase (Suparmoko, 1998:63). Dengan ini dapat mengetahui kelompok mana yang paling banyak jumlahnya yaitu ditunjukkan oleh nilai persentase yang tertinggi, dan begitu juga sebaliknya.

4. Tabulasi Silang

Dalam pengolahan datanya, peneliti menggunakan tabulasi silang. Tabulasi (dalam arti menyusun data ke dalam bentuk tabel) merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisis data. Dengan tabulasi, data lapangan akan segera tampak ringkas dan bersifat rangkuman (Soeratno dan Arsyad, 2003:136). Dalam keadaan yang ringkas dan tersusun baik ke dalam suatu tabel, data dapat mudah dibaca dan mudah dipahami.

Untuk Tabulasi silang sendiri, dilakukan untuk menyajikan saling berhubungannya variabel yang satu dengan variabel yang lain (Suparmoko,

1998:64). Dalam penelitian ini, dilakukan tabulasi silang antara identitas responden dengan indikator dari variabel (X) yaitu pengaruh pemberitaan kasus penusukan misterius dan dengan indikator dari variabel (Y) yaitu tingkat pengetahuan masyarakat Gowok, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

5. Uji Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk menganalisis apabila peneliti ingin mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, di mana salah satu variabel independennya dibuat tetap atau dikendalikan (Sugiyono, 2010:235). Hasil nilai korelasi parsial akan menunjukkan arah dan kuatnya hubungan dua variabel atau lebih. Berikut rumus korelasi parsial di bawah ini (Sugiyono, 2010:236).

$$R_{y.x_1x_2} = \frac{ryx_1 - ryx_2 \cdot r_{x_1x_2}}{\sqrt{1 - r^2_{x_1x_2}} - \sqrt{1 - r^2_{yx_2}}}$$

6. Uji T-Test

Uji T-test digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel pada variabel interval atau rasio. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang benar-benar signifikan atau hanya kesalahan menggunakan teknik samplingnya (Kriyantono, 2006:163).